

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA  
PADA KEMASAN OBAT NONRESEP: ANALISIS BENTUK SINTAKSIS**  
*(The Use of Indonesian Language  
on Nonprescription Medicine Packages: Syntax Analysis)*

(Naskah diterima: 30 Januari 2015, Disetujui: 4 April 2015)

**Eva Himyati**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang. 25162  
Telepon: 0751776789, Pos-el: Evahimyati@yahoo.com  
(Naskah diterima: 30 Januari 2015, 3 April 2015)

**Abstract**

*This article discusses and describes the use of the Indonesian language on nonprescription medicine package through descriptive study. The nonprescriptive medicine package was chosen because the costumers are able to get this medicine easily without doctor's prescription. The source of data were taken from the written message on medicine package then analysis focused on the used of sentence based on Hasan's opinion. The result of the study found that there were two forms of sentence used to inform the costumers about the use of medicine. The forms of the sentence were declarative and imperative. The imperative sentences mostly used were forbidden about 40 sentences, request is 24 sentences, and command is about 8 sentences.*

**Keywords:** *declarative, imperative, medicine, package*

**Abstrak**

Artikel ini membahas dan menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia pada kemasan obat nonresep melalui metode deskriptif, terutama kalimat yang digunakan. Kemasan obat nonresep dipilih karena obat itu mudah diperoleh tanpa menggunakan resep dokter. Sumber data diperoleh dari informasi tertulis pada kemasan obat, kemudian dianalisis berdasarkan pendapat Hasan. Pada analisis ditemukan bahwa kalimat yang digunakan pada kemasan obat berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif. Bentuk kalimat imperatif yang paling banyak digunakan adalah kalimat imperatif larangan sebanyak 40 kalimat, ajakan sebanyak 24 kalimat, dan permintaan 8 kalimat.

**Kata kunci:** obat, deklaratif, dan imperatif.

**1. Pendahuluan**

Kesehatan merupakan harta yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Berbagai usaha dilakukan manusia agar selalu hidup sehat. Sesuai dengan semboyan yang telah hidup di masyarakat yaitu, "Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat". Artinya orang yang memiliki tubuh yang sehat biasanya selanjutnya diikuti oleh jiwa dan mental sehat pula. Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa tidaklah selalu sejalan karena orang yang sehat tubuhnya belum tentu sehat jiwanya.

Ada masanya tubuh mengalami gangguan atau sakit. Jika berbicara tentang sakit, ada beberapa tindakan preventif dan kuratif yang biasa dilakukan, seperti memijit, mengurut, atau mengkonsumsi obat seperti memoleskan, meneteskan, dan meminum obat. Meminum obat adalah cara yang biasa digunakan setelah memijit dan mengurut dilakukan. Obat yang digunakan berfungsi untuk mengurangi, atau bahkan menyembuhkan dari rasa sakit. Jika ditilik dari jenis unsur dasarnya obat dapat dibagi atas dua, yaitu obat tradisional dan obat

modern. Obat tradisional atau kampung adalah obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, akar, buah, daun, dan sebagainya yang diramu sendiri (KBBI, 2008:974). Obat modern, yaitu obat yang unsur-unsurnya terdiri bahan kimia yang diolah sedemikian rupa yang dikelola oleh badan usaha atau farmasi dengan takaran tertentu sehingga layak dikonsumsi.

Pengertian obat menurut Kep. Menkes RI No.193/kab/B.VII/7i adalah suatu bahan atau paduan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyebabkan penyakit atau gejala penyakit yang ditandai oleh kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan baik seluruh maupun sebagian anggota badan manusia (Koga:2010:12). Ada beberapa bentuk obat yang dapat dijumpai beredar di tengah masyarakat, seperti tablet, kapsul, punyer, sirup, pasta, dan cairan yang dapat dikonsumsi melalui injeksi dan dikemas dalam berbagai bentuk.

Pada setiap kemasan obat, ditulis aturan-aturan penggunaannya dan larangan-larangan yang harus dipatuhi, efek samping yang ditimbulkan, dan masa kadaluarsa obat tersebut. Hal ini sangat penting diketahui oleh konsumen karena informasi atau pemberitahuan pada kemasan obat menjadi acuan atau petunjuk bagi mereka sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Untuk memberikan informasi itu kepada konsumen, harus menggunakan bahasa sederhana dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh pemakainya, terutama untuk obat yang tidak memerlukan resep dokter dalam mengkonsumsinya.

Dalam peredarannya obat sampai kepada konsumen melalui dua cara, yaitu langsung atau tidak langsung. Secara langsung, obat diberikan kepada pasien atau konsumen melalui resep dokter dan dalam penggunaannya aturan pemakaian dapat diinformasikan secara langsung pula. Secara tidak langsung, pertama obat dapat diperoleh melalui resep dokter dan pasien atau konsumen diminta membeli langsung ke toko obat atau apotek kemudian aturan

pemakaiannya diinformasikan oleh apoteker. Kedua, obat dapat diperoleh tanpa resep dokter, yaitu pasien atau konsumen cukup pergi ke apotek dan memesan obat yang diinginkan. Obat semacam ini biasanya dijual bebas dan tersedia di berbagai apotek atau toko obat. Pasien dalam mengonsumsi obat semacam itu cukup melihat dan membaca aturan pemakaiannya yang terdapat pada kemasan atau brosur informasi yang ada dalam kemasannya.

Berkait pada pemakaian bahasa terutama struktur dan bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ada beberapa artikel serupa yang juga membahas masalah tersebut. Wahyudi (2004) menulis tentang pemakaian bahasa Indonesia nonkomersial di kota Padang meliputi pemakaian kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dengan muatan ajakan yang cukup tinggi serta tidak ditandai oleh pemarkah kohesi dengan keruntutan makna wacana sebagai hubungan sebab/alasan yang dominan serta hubungan lain, seperti syarat-hasil, sarana-tujuan, generik-spesifik, dan aplikatif. Hadi (2007) meneliti penggunaan bahasa yang mengandung motivasi positif terhadap siswa di sekolah menemukan bahwa pemberian penguatan langsung yang positif terjadi setiap proses pembelajaran. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari setiap tingkatan sekolah terhadap bentuk bahasa yang digunakan dalam memberikan *reinforcement* yang membedakannya hanya kualitas karena sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Mappau (2013) meneliti penggunaan bahasa remaja dalam kolom "Xpressi" (komen *facebookers*) *Kendari Pos* menemukan bahwa remaja pada tingkat pendidikan SMP, SMA, dan mahasiswa menggunakan singkatan dengan satu huruf sebagai penanda kata dan pronominal, pengejalan dan pelesapan sebagian atau seluruh konsonan atau vokal dengan huruf pengganti atau tanpa penggantian huruf, pelesapan diftong dengan penggantian, penggunaan tanda baca sebagai morfem, pelesapan suku kata dan penggunaan bahasa asing dan daerah. Kemudian, Asri B (2013)

meneliti penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) dalam surat dinas pada kantor Walikota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan menemukan sepuluh kesalahan penggunaan EYD, seperti kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penggunaan kata, kesalahan penggunaan angka, kesalahan penggunaan gabungan kata, kesalahan penggunaan singkatan dan akromin, kesalahan penggunaan unsur serapan, kesalahan penggunaan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma, kesalahan penggunaan tanda hubung, dan kesalahan penggunaan garis miring.

Dari artikel tersebut di atas dan sepengetahuan penulis belum banyak penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan pada kemasan obat. Hal ini penulis anggap penting karena informasi yang disampaikan melalui kemasan obat oleh produsen harus jelas dan mudah dipahami pemakai obat. Pemakai atau pasien yang menggunakan obat hanya mendapatkan informasi melalui kemasan yang memuat anjuran dan larangan terhadap obat yang digunakan, terutama bagi obat yang tidak memerlukan resep dokter. Obat yang dimaksud dalam artikel ini adalah obat yang beredar secara luas seperti pada toko obat dan apotek bahkan lapak atau kedai kecil yang dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dari dokter.

Pada setiap kemasan obat, baik bagi dewasa, orang tua, anak-anak atau bayi, biasanya ditulis aturan pemakaian yang berisi anjuran, larangan, dan efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh obat tersebut. Informasi itu sangat penting bagi konsumen agar tidak berakibat fatal bagi mereka, terutama cara penggunaannya. Informasi ditulis dalam berbagai bahasa, terutama di negara-negara di mana obat itu dipasarkan. Untuk obat yang dipasarkan di Indonesia, informasi yang harus ditulis menggunakan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia yang informatif melalui penggunaan kalimat sederhana dan efektif sehingga mudah dimengerti, seperti yang

terdapat dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bahasa pada pasal 37 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam atau luar negeri yang beredar di Indonesia.

Bergayut dengan kalimat sebagai bentuk bahasa yang digunakan pada kemasan obat, berikut ada beberapa pendapat ahli tentang kalimat, di antaranya adalah Alwi *et.al* (2014:317) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Venhaar (2004:162) mengatakan bahwa kalimat merupakan satuan unit bahasa yang memiliki ide atau informasi yang lengkap. Kalimat ada dua macam, yaitu klausa yang hanya terdiri atas satu verba atau frasa verba saja yang disertai satu atau lebih konstituen yang berhubungan dengan verba tadi. Kedua, kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa hingga klausa-klausa itu memiliki satu intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lain secara sintaksis. Kemudian, Putrayasa (2007:19) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatikal lisan dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun dan secara tulis diawali dengan huruf kapital, diakhiri dengan tanda titik serta memiliki ide yang lengkap.

Lebih jauh, Alwi, *et.al.* (2014:360) mengemukakan bahwa dari segi bentuk sintaksisnya kalimat terbagi atas kalimat deklaratif, imperatif, introgatif, dan eklatatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan berupa berita bagi pendengar. Kalimat deklaratif ada yang berbentuk inversi, berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Kalimat imperatif yaitu kalimat perintah atau suruhan dan permintaan. Ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan: (1)Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. (2)Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara

sudi berbuat sesuatu (3) Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. (4) Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu. (5) Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. (6) Pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang (Alwi dkk, 2014:362). Pada kemasan obat selalu tertera informasi-informasi penting mengenai obat tersebut, baik itu berupa larangan, peringatan, dan saran.

Dari penjelasan di atas, dapat ungkapkan bahwa dalam menginformasikan produk yang beredar selain digunakan bahasa lisan juga digunakan bahasa tulis. Bahasa tulis tersebut dapat berbentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat untuk menyampaikan pesan kepada konsumen sebagai pengguna produk. Pertanyaannya adalah jika bahasa tulis yang digunakan itu dalam bentuk kalimat, apa saja bentuk kalimat yang digunakan pada kemasan obat, terutama yang tidak memerlukan resep dokter saat dikonsumsi? Bagaimana bentuk kalimat tulis dan makna kalimat tulis yang digunakan dalam kemasan obat?

Dari pertanyaan yang dikemukakan dapat ditentukan bahwa artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kalimat yang dominan digunakan pada kemasan obat dan menjelaskan bentuk dan makna kalimat yang digunakan dalam kemasan obat. Untuk mencapai tujuan tersebut metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Miles and Huberman (2013:216) menjelaskan tahap yang ditempuh adalah menyediakan dan menyeleksi data, mereduksi dan menganalisis data dan menyajikan hasil analisis data. Kemudian, dalam penyediaan data dipakai metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1986:72) dengan metode simak bebas libat cakap. Di sini cuma dilakukan penyimakan saja, yaitu menyimak penggunaan bahasa kemudian diikuti teknik catat, pencatatan pada kartu data setelah itu dilanjutkan dengan klasifikasi data. Setelah diklasifikasi lalu data dianalisis sesuai kaidah bahasa yang terdapat di dalamnya, yaitu

bentuk kalimat yang digunakan pada kemasan obat.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pemakaian Bahasa Indonesia ragam tulis khususnya bentuk kalimat pada kemasan obat nonresep. Obat nonresep pada penelitian adalah obat yang diperjualbelikan secara bebas dan untuk mendapatkannya tidak memerlukan resep dari dokter. Dari hasil identifikasi dan analisis dapat disampaikan ragam obat yang diteliti sebanyak 40 jenis. Ditinjau dari segi penggunaan, obat-obat itu diklasifikasi menjadi empat bagian, yaitu diminum, dioles, ditetes, dan ditempel oleh pasien. Jika dilihat dari segi fungsinya obat-obat tersebut dapat digunakan sebagai tindakan kuratif dan preventif, seperti obat sakit kepala, influenza, perut (datang bulan, asam lambung), demam (panas), mata, ngilu, reumatik, dan lain sebagainya yang dikemas dalam kotak, botol, atau tabung.

Setiap jenis obat dikemas dalam wadah tertentu dan dilengkapi dengan berbagai keterangan yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis dalam bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang obat tersebut terdiri atas kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif yang digunakan terdiri atas kalimat deklaratif aktif dan kalimat deklaratif pasif. Ada 40 jenis obat yang dijadikan sebagai sumber data karena dianggap cukup untuk melihat variasi pemakaian bahasa khususnya bentuk kalimat yang digunakan pada kemasan obat. Dari 40 jenis obat yang diteliti kalimat deklaratif aktif berjumlah 11 kalimat dan selebihnya menggunakan kalimat deklaratif pasif (29 kalimat).

Kalimat imperatif juga digunakan pada kemasan obat nonresep jika dilihat dari bentuknya terdiri atas dua, yaitu kalimat imperatif transitif dan imperatif taktransitif. Kalimat imperatif transitif memiliki ciri verba yang dipasifkan sebanyak 26 kalimat. Bentuk kalimat imperatif taktransitif digunakan sebanyak 14 kalimat. Jika dilihat dari segi isi

menurut pendapat Hasan, *et.al*, terdapat lima jenis, yaitu kalimat imperatif halus, imperatif permintaan, imperatif ajakan dan harapan, imperatif larangan, dan imperatif pembiaran. Hasil analisis memperlihatkan ada dua jenis kalimat imperatif yang digunakan pada kemasan obat, yaitu kalimat imperatif ajakan dan harapan sebanyak 24 kalimat dan kalimat imperatif larangan sebanyak 40 kalimat. Jadi, pada semua jenis obat terdapat larangan yang disampaikan kepada konsumen melalui kalimat imperatif larangan ragam tulis.

Selain itu, pada kemasan obat juga digunakan kalimat imperatif permintaan sebanyak delapan kalimat. Kalimat imperatif ini hanya digunakan pada obat yang sebagai tindakan kuratif pertama yang ditandai dengan kata *mohon*. Jenis kalimat imperatif lain, seperti imperatif halus, dan pembiaran tidak digunakan pada kemasan obat karena kalimat imperatif tersebut hanya digunakan pada ragam lisan.

Pemakaian kalimat imperatif pada kemasan obat menggunakan modalitas yang menggambarkan pandangan atau sikap subjektif penutur, seperti penggunaan kata *mohon*. Di samping itu kalimat imperatif pada kemasan obat juga menggunakan verba distributif, yaitu berupa verba aktivitas (atelik) yang tidak memerlukan objek (Tadjuddin, 2005:112).

Pemakaian bahasa Indonesia pada kemasan obat sangat penting bagi pemakai obat tersebut karena di kemasan tersebut pemakai dipandu untuk menggunakan atau menakarkan penggunaan obat tersebut, jika salah dalam penulisan aturannya maka bisa menimbulkan efek negatif bagi pemakai atau akibat lain dari efek obat yang digunakan. Adapun fokus analisis data pada bentuk kalimat yang digunakan pada kemasan obat, khususnya obat yang dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dokter.

Karena obat dapat diperoleh tanpa resep dokter, aturan pakai obat tersebut dituliskan pada kemasannya. Berikut akan dipaparkan penggunaan bahasa yang dianalisis dari bentuk kalimat pada kemasan obat yang secara umum

dapat diperoleh pada sejumlah toko obat atau apotek yang diperoleh tanpa resep dokter di Kota Padang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada kemasan obat nonresep dari bentuk kalimat yang digunakan terdiri atas dua bentuk kalimat, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Berikut beberapa contoh bentuk kalimat yang digunakan pada kemasan obat.

## 2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat berita yang tidak bermarkah khusus. Bentuk kalimat tersebut dapat bermacam-macam, seperti bentuk aktif, pasif, dan inversi. Ciri yang terpenting dari kalimat itu adalah mengandung informasi atau berita. Berikut ini adalah contoh iklan yang disampaikan melalui kalimat deklaratif.

### (a) Kalimat Deklaratif Aktif

Secara umum pemakaian kalimat deklaratif aktif pada kemasan obat berisi pernyataan bahwa tentang kandungan obat yang meliputi jumlah takarannya.

- (1) *Tiap kapsul mengandung amoxilin Trihidrat yang setara dengan 250 mg/ 500 mg Amoksilin.*
- (2) *Setiap 5 g krim Baycuten-N mengandung 50 mg klotrimazol dan 215 mg Deksametason asetat setara dengan 2 mg deksametason.*

Kalimat deklaratif aktif (1) dan (2) berisi pernyataan bahwa kandungan obat serta unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah bagian penting yang patut diperhatikan oleh pemakai obat. Di samping kandungan obat dan unsur-unsurnya, kalimat deklaratif aktif juga digunakan untuk menyatakan dampak atau efek kandungan obat, seperti pada contoh berikut ini.

- (3) *Klotrimazol adalah anti jamur, mencegah pengaruh pearmeabilitas jamur dengan mengganggu biosintesa ergosterol yang mengakibatkan terganggunya membran plasma.*

(4) *Penderita yang mengalami dialisa peritoneal, dosis maksimum yang dianjurkan adalah 500 mg/hari.*

Pada contoh kalimat (3) kalimat aktif deklaratif digunakan untuk menyatakan kandungan obat dan dampak yang ditimbulkannya pada penyakit, *Klotrimazol mencegah pengaruh pearmeabilitas jamur*, unsur obat *Klotrimazol* yang ada akan mempengaruhi pertumbuhan jamur melalui *biosintesa ergosterol* yang menyebabkan pertumbuhan jamur menjadi terganggu *membran plasma*. Jadi, kalimat aktif deklaratif pada kemasan obat tersebut digunakan untuk menyatakan dapat berisiko dari unsur obat terhadap penyakit.

Pada kalimat (4) pemakaian kalimat deklaratif aktif digunakan untuk menyatakan dampak unsur obat pada pasien secara keseluruhan. Penderita atau pemakai obat harus memperhatikan informasi tersebut, yaitu pemakai obat dianjurkan untuk menggunakan obat tidak melebihi dari takaran, yaitu 500 mg/hari. Apabila pasien atau penderita menggunakan secara berlebihan, ia akan mengalami *dialisa peritoneal*.

#### (b) Kalimat Deklaratif Pasif

Selain bentuk kalimat deklaratif aktif, kemasan obat juga menggunakan kalimat deklaratif pasif. Berikut beberapa contoh pemakaian kalimat deklaratif pasif.

(5) *Amoksilin harus digunakan dengan hati-hati pada wanita hamil dan menyusui.*

(6) *Baycuten-N dibuat oleh PT Bayer Indonesia, Jakarta dibawah pengawasan dan lisensi Bayer Health Care AG, Jerman.*

(7) *Bagian tubuh yang sakit setelah dibersihkan digosok pelan-pelan dengan Baycuten-N 2 kali sehari, bila mungkin pagi dan malam hari.*

(8) *Pengobatan harus dihentikan setelah berkurangnya peradangan atau membaiknya daerah kulit yang*

*menderita eksim, selambat-lambatnya 7 hari pemakaian dan pengobatan dilanjutkan dengan preparat anti jamur bebas kortikosteroid sesuai petunjuk dokter.*

(9) *Baycuten-N jangan diberikan kepada ...*

(10) *Sebaiknya digunakan sebelum ...*

Seperti halnya kalimat deklaratif aktif, kalimat deklaratif pasif juga menekankan pada unsur kalimat tertentu dan untuk memperhalus makna atau pesan yang dinyatakan. Apabila diperhatikan contoh kalimat (5) dengan pamasifan verba *menggunakan* menjadi *digunakan*, kalimat (6) *membawahi* menjadi *dibawahi*, kalimat (7) *membersihkan* menjadi *dibersihkan*, kalimat (8) *menghentikan* menjadi *dihentikan*, dan kalimat (9) *memberikan* menjadi *diberikan*, yang berkedudukan sebagai predikat berfungsi untuk menekankan bahwa subjek pada kalimat merupakan unsur yang penting diperhatikan.

Selain itu, pemakaian kalimat deklaratif pasif pada kemasan obat mengandung makna yang pasti. Pemakaian kalimat deklaratif pasif dapat dilihat pada contoh kalimat (5) dan (8) menggunakan kata *harus* dan kalimat (9) menggunakan kata *jangan* untuk memberi kepastian. Maksudnya, pasien atau konsumen yang membaca informasi pada kemasan itu akan memperoleh kepastian. Kalimat deklaratif pasif juga digunakan untuk menyatakan informasi masa berlaku obat (10) *digunakan sebelum ....* Kalimat yang berisi informasi tersebut harus dinyatakan atau dituliskan pada setiap kemasan obat.

## 2.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif, jika dilihat dari wujudnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat imperatif transitif dan kalimat imperatif taktransitif. Berikut beberapa bentuk kalimat imperatif yang digunakan pada kemasan obat, terutama pada obat yang diperoleh tanpa resep dokter.

(a) Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif adalah kalimat yang berpredikat verba transitif. Kalimat transitif jenis ini mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif adalah bahwa mitra bicara dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif (Alwi *et.al* 2000:355). Berdasarkan analisis, kalimat imperatif transitif dijumpai sebagai berikut.

- (11) *(Decolgen) tidak dianjurkan pada penderita dengan gangguan fungsi hati dan ginjal, glaucoma, hipertrofi postat, hipertiroid, dan retensi uri!*
- (12) *(Procold) tidak dianjurkan untuk anak-anak di bawah usia 6 tahun, wanita hamil, dan menyusui!*
- (13) *(Vicks Formula 44) tidak dianjurkan untuk batuk yang produktif dan pertusis. Pada anak-anak di bawah usia 1 tahun!*
- (14) *(Proris) tidak direkomendasikan!*

Pada contoh (11—14) kalimat imperatif transitif tidak menyertakan subjek secara eksplisit karena subjek menjadi sasaran. Apabila dilihat dari wujudnya kalimat imperatif transitif pada kemasan obat lebih menekankan pada unsur verba (predikat) dari aktif ke bentuk pasif sehingga mengubah objek saran menjadi subjek saran. Sebagaimana besar pemakaian kalimat imperatif transitif pada kemasan obat berbentuk pengingkaran. Jika dilihat dari isi pesan yang dikandungnya kalimat imperatif ini bersifat harapan dan larangan.

(b) Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang berpredikat verba dasar. Berikut penguunaan kalimat imperatif taktransitif pada kemasan obat.

- (15) *Kocok (lah) dahulu sebelum diminum!*
- (16) *Jauhkan (lah) dari jangkauan anak-anak!*

- (17) *Tutup(lah) rapat dan hindari pencemaran!*

Pada contoh (15—17) pemakaian kalimat imperatif transitif berasal dari kalimat deklaratif yang subjeknya dapat ditafsirkan merujuk kepada pembaca (pasien atau konsumen) dalam bentuk pronomina persona kedua (PP2), yaitu *engkau, kamu, atau anda*. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kalimat imperatif tersebut berasal dari kalimat deklaratif sebagai berikut.

- (15a) *(PP2) kocok(lah) dahulu sebelum diminum!*
- (16a) *(PP2) jauhkan (lah) dari jangkauan anak-anak!*
- (17a) *(PP2) tutup(lah) rapat dan hindari pencemaran!*

Dari uraian tersebut jelaslah kiranya bahwa pemakaian kalimat imperatif taktransitif pada kemasan obat mengandung pesan yang lebih kuat daripada kalimat deklaratif. Di samping itu, kalimat imperatif taktransitif juga dirujuk kepada pembaca secara umum.

Kalimat imperatif juga dapat dilihat dari isinya dapat dibagi menjadi lima, yaitu kalimat imperatif halus, imperatif permintaan, imperatif ajakan dan harapan, imperatif larangan, dan imperatif pembiaran (Alwi *et.al*, 2014:362—366). Lebih jauh, Alwi, *et.al*. juga menggambarkan beberapa ciri formal kalimat imperatif, yaitu (a) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan; (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; (c) susunan inverse sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Jika merujuk pada pendapat tersebut adalah ciri-ciri dalam pemakaian bahasa ragam lisan, tetapi pemakaian kalimat imperatif pada kemasan obat adalah dalam ragam tulis maka ada beberapa ciri formal yang tidak ditemukan pada kasus ini. Berikut kalimat imperatif yang

digunakan pada kemasan obat, khususnya obat nonresep.

(a) Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Pada kemasan obat juga terdapat kalimat imperatif ajakan. Kalimat ini ditandai dengan kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, *hendak(lah)*, *hati-hati (lah)* sebagai ajakan dan juga harapan kepada pembaca atau pemakai obat. Apabila ditinjau dari segi semantis kata *ayo*, *mari*, dan *harap* dapat dikategorikan imperatif ajakan, untuk kata *hendak* dan *hati-hati* dapat dimaknai sebagai harapan. Berikut kalimat imperatif yang berisi ajakan atau harapan yang terdapa pada kemasan obat.

- (18) *Hati-hati penggunaan pada penderita porphyria akut karena dapat menimbulkan porphyrinogenic!*  
 (19) *Hati-hati penggunaan bersamaan dengan obat-obat lain yang menekan susunan saraf pusat!*  
 (20) *Hati-hati penggunaan pada penderita dengan gangguan fungsi hati dan ginjal, glaucoma ...!*  
 (21) *Hati-hati penggunaan pada penderita leukemia limfatik karena kepekaan terhadap ruam kulit yang disebabkan Amoksisilin!*  
 (22) *Hati-hati penggunaan pada wanita hamil dan menyusui!*  
 (23) *Jika terjadi iritasi, hendaklah menghubungi dokter!*

Berdasarkan contoh (18—22) pada kalimat imperatif tidak ditemukan kalimat imperatif ajakan karena kalimat imperatif ajakan hanya dapat digunakan dalam ragam lisan. Kalimat imperatif yang berisi harapan sangat dominan digunakan yang ditandai dengan kata *hendak(lah)* dan *hati-hati(lah)*. Kata *hendak(lah)* juga digunakan pada kalimat imperatif ragam tulis hanya pada obat yang dapat menimbulkan efek samping (contoh 23). Jika dilihat daya tekan dari segi maknanya kata *hendak(lah)* mengandung keinginan atau kemauan sehingga terkesan daya memaksa,

sedangkan kata *hati-hati(lah)* lebih kepada daya mengingatkan pembaca akan sesuatu.

(b) Kalimat Imperatif Larangan

Jenis kalimat imperatiflain juga digunakan ada kemasan obat, yaitu kalimat imperatif larangan. Kalimat imperatif ini ditandai dengan penggunaan kata *jangan* sebagai penanda larangan. Berikut kalimat imperatif larangan yang terdapa pada kemasan obat.

- (24) *Jangan dipakai setelah dibuka 1 bulan!*  
 (25) *Jangan digunakan jika larutan berubah warna atau keruh!*  
 (26) *Jangan menggunakan obat ini secara rutin dan untuk jangka waktu panjang!*  
 (27) *Jangan menggunakan lensa kontak ketika menggunakan obat ini!*  
 (28) *Jangan melebihi dosis yang dianjurkan!*

Pemakaian kalimat imperatif larangan juga digunakan pada kemasan obat, dan jika dilihat dari bentuknya kalimat imperatif ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat imperatif larangan pasif (24—25) dan imperatif larangan aktif (26—28). Kalimat imperatif larangan pasif menekankan pada makna verba yang mengacu pada tindakan atau perbuatan. Sedangkan kalimat imperatif larangan aktif adalah kalimat dengan makna verba yang digunakan dialamatkan kepada subjek, dalam hal ini pembaca. Kalimat imperatif larangan aktif dapat dibuktikan dengan contoh berikut ini.

- (24a) *jangan dipakai setelah dibuka 1 bulan!*  
 (26a) *jangan (kamu) menggunakan obat ini secara rutin dan untuk jangka waktu panjang!*

Pada contoh (26a) struktur kalimat imperatif larangan dapat disisipi unsur subjek *kamu* yang dapat mengindikasikan bahwa larangan itu ditujukan kepada pembaca karena mitra bicara adalah pelaku. Sedangkan kalimat (24a) tidak bisa disisipi oleh unsur subjek karena larangan yang dimaksudkan lebih kepada tindakan atau perbuatan di mana unsur subjek

pelakunya berubah peran menjadi pelengkap pelaku.

### (c) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan juga digunakan pada kemasan obat untuk mengungkapkan permintaan penulis kepada pembaca (konsumen atau pemakai obat). Kalimat imperatif ini hanya digunakan pada kemasan obat sebagai tindakan kuratif pertama. Kalimat tersebut ditandai dengan pemakaian kata *mohon*. Berikut contoh kalimat imperatif yang digunakan pada kemasan obat.

(29) *Mohon hubungi dokter bila tidak ada perubahan!*

(30) *Jika gejala tetap berlanjut, mohon hubungi dokter!*

Kalimat imperatif permintaan seperti pada contoh (29—30) hanya ditemukan pada obat yang digunakan pada tindakan pertama, seperti obat tetes mata (merah) yang disebabkan oleh iritasi (debu atau asap). Pemakaian kalimat imperatif permintaan jika dilihat dari konstruksinya termasuk pada bentuk kalimat imperatif taktransitif. Kalimat imperatif permintaan dapat ditandai dengan melepas unsur subjek. Kalimat imperatif permintaan selain menggunakan kata *mohon* juga menggunakan kata *minta*. Namun, jika dilihat dari isi dan kandungan informasi yang disampaikan, pemakaian kata *minta* hanya dapat digunakan dalam ragam lisan.

### 3. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia khususnya bentuk kalimat pada kemasan obat nonresep terdiri atas kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif yang digunakan terdiri atas kalimat deklaratif aktif dan kalimat deklaratif pasif. Kalimat imperatif yang digunakan dapat dilihat dari bentuk dan isinya. Dari bentuknya kalimat imperatif yang digunakan terdiri atas kalimat imperatif transitif dan taktransitif dan dari isinya hanya tiga bentuk kalimat imperatif

yang digunakan untuk menyatakan larangan sebanyak 40 kalimat, ajakan dan harapan sebanyak 24 kalimat, dan permintaan sebanyak delapan kalimat.

### Daftar Pustaka

- Alwi, H., S. Darjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A.M. Moeliono. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ke-3, cetakan IX). Jakarta: Balai Pustaka.
- Asri B, M. 2013. "Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dalam Surat Dinas pada Kantor Walikota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Totobuang*. Volume 1. Nomor 2. Desember 2013. (121—136).
- Hadi, Imron. 2007. "Penggunaan Bahasa yang Mengandung Motivasi Positif terhadap Siswa di Sekolah." *Jurnal Salingka*. Vol. 4, No. 1, Desember 2007, (39—44)
- Koga. 2010. "Pengertian Obat Menurut Kep. Menkes RI". (*Starfish 7- koga. Blogspot.com/2010/12. Diakses 10 juli 2014*)
- Mappau, Ramlan. 2013. "Penggunaan Bahasa Remaja dalam Kolom Xpresi (Komen *Pacebookers*) Kendari Pos." *Jurnal Kandai*. Volume 9, Nomor 2. November 2013 (276—290).
- Miles, Matthew and A. Micheal Huberman. 2013. *Qualitative Data Analysis* (4<sup>th</sup> edition). Beverly Hills: Sage Publisher.
- Putrayasa, Ida bagus. 2007. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumi.
- Venhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi, 2004. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Iklan Nonkomersial di Jalan Utama Kota Padang". *Jurnal Salingka*. Vol. 1, No. 1, Desember. 2004. (120—138)